

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah seseorang yang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan yang cepat dan signifikan. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini yang biasanya berusia 0-8 tahun yang merupakan masa yang sangat penting dan optimal dalam menerima pembinaan pendidikan baik non formal atau informal. Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada usia 0 hingga 6 tahun. Anak usia dini merujuk pada individu yang berusia kelahiran 0 hingga mencapai usia 6 tahun. Definisi ini mencakup periode perkembangan yang kritis dan rentan dimana anak membutuhkan bimbingan dan perhatian yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional, bahasa, nilai moral dan agama serta seni kreativitas. Dengan memahami definisi anak usia dini, kita dapat membuat rancangan pendidikan dan perlindungan yang menyesuaikan kebutuhan dan umur anak (Nurlina et al., 2024).

Menurut Mansyur dalam Jarbi (2023) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara keseluruhan yang mencakup beberapa aspek perkembangan baik secara aspek fisik maupun nonfisik. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong perkembangan moral dan agama, fisikmotorik, sosial emosional, kognitif, seni dan bahasa dengan cara yang tepat sehingga anak tumbuh serta berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini adalah fase yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan dengan seiring berjalannya waktu akan terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, perkembangan anak harus selalu di pantau dan diberikan stimulasi yang baik agar perkembangan anak tidak mengalami hambatan apapun. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian

yang penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Anak pada masa ini juga mulai mengembangkan pemahaman tentang moralitas, keadilan, serta konsep agama. Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan stimulasi yang dapat memberikan dan mendukung perkembangan karakter disiplin anak. Tak hanya itu, orang tua dan pendidik dapat memberikan contoh dan teladan bagi anak dengan menunjukkan perilaku yang baik secara bertahap dan konsisten pada anak untuk mendukung perkembangan disiplin. Seperti pada kegiatan di sekolah anak di ajarkan untuk membiasakan membaca doa saat belajar baik itu sebelum atau sesudah pembelajaran secara langsung di kelas dengan tertib (Nurlina et al., 2024).

Doa dapat diartikan sebagai permohonan, permintaan, seruan, harapan dan bentuk ungkapan seorang hamba kepada Allah SWT. untuk memohon segala sesuatu yang diinginkannya. Ataupun doa dapat diklasifikasikan sebagai ibadah ketika seseorang berdoa ia telah melaksanakan perintah Allah SWT. sebagaimana halnya menjalankan perintah ibadah lainnya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Adapun makna lainnya doa berfungsi sebagai kebutuhan manusia untuk memperoleh pertolongan Allah SWT. sehingga selain menjadi sebuah kebiasaan, doa juga merupakan kebutuhan spiritual (Isnawati, Peranginangin, & Rahim, 2023).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah [2]:186).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa keutamaan berdoa kepada-Nya dalam hal sekecil apapun pada setiap aktivitas yang akan dilakukan merupakan jalan benar yang senantiasa mendapatkan Ridha-Nya. Pada aktivitas berdoa yang dilakukan oleh anak setiap hari secara perlahan akan membuat anak memiliki kesadaran

sederhana betapa pentingnya aktivitas berdoa itu. Selain melatih anak dalam hal agama, berdoa juga mengajarkan anak cara meminta perlindungan kepada sang pencipta (Akmal, 2024).

Albert Bandura mengemukakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui penghubung antara rangsangan (stimulus) yang kuat dengan rangsangan yang lebih lemah. Proses belajar berlangsung ketika adanya interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sekitar. Perubahan yang muncul merupakan hasil dari kondisi atau situasi tertentu yang menimbulkan suatu reaksi, sehingga kegiatan yang dilakukan secara berulang memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan dari proses belajar (Saepulloh, 2024).

Menurut Abdul Mukti (Isnawati, Peranginangin, & Rahim 2023) belajar merupakan kegiatan yang memiliki beberapa dimensi yang penting yang muncul dari adanya perubahan pada diri seseorang baik berupa sikap, tingkah laku maupun keterampilan yang bersifat relatif menetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tak hanya itu, belajar berlangsung melalui latihan dan pengalaman yang terus berkembang.

Penelitian Hariyanto (2021) menunjukkan bahwa perkembangan karakter adalah upaya membentuk kepribadian, pola pikir dan tingkah laku seseorang hingga menjadi dasar moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di setiap jenjang akan selalu berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter pada anak. Salah satu yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan karakter anak adalah sikap disiplin.

Disiplin berarti menaati setiap ketentuan atau aturan yang berlaku. Sikap ini menunjukkan bahwa anak memiliki penghargaan terhadap peraturan serta kesadaran untuk mematuhi sesuai kesepakatan yang ditetapkan sebelumnya. Disiplin merupakan metode yang digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri. Melalui penerapan disiplin, anak memperoleh batasan yang membantunya memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Selain itu, sikap disiplin berperan dalam memberikan dorongan, bimbingan, serta bantuan agar anak mampu merasakan ketenteraman dalam menjalankan ketertiban dan ketaatan (Sabartiningsih, Muzakki, & Durtam, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA At-Toyyibah di Kelompok B2 terlihat belum berkembang secara optimal seperti anak-anak terlihat ada yang masih berteriak, mengobrol, bahkan tidak melantunkan doa yang akan memicu pada perkembangan karakter anak kedepannya. Oleh karena itu, anak harus diberi pemahaman betapa penting nya berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun, serta anak harus tahu berdoa yang baik adalah dengan suara yang lembut, tidak mengobrol, dan fokus saat melantunkan doa yang mencerminkan hamba yang beriman.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik pada penelitian ini karena kita dapat mengetahui bagaimana aktivitas berdoa yang dilakukan di lingkungan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik dalam mengenal “Hubungan Antara Aktivitas Berdoa dalam Kegiatan Belajar dengan Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dari itu rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan karakter disiplin anak usia dini di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu tujuan masalah adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung
2. Perkembangan karakter disiplin anak usia dini di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung

3. Hubungan antara aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan kontribusi aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar terhadap pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini. Dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi peneliti maupun peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dari hasil belajar dalam berdoa dan antusias anak dalam mencari ilmu pengetahuan serta mengasah hafalan doa yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan sikap hormat, dan taat pada anak ketika melakukan aktivitas berdoa, sehingga anak dapat melakukan aktivitas berdoa sebelum dan sesudah saat melakukan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan serius, khidmat, khusyu, tanpa adanya bercanda dengan teman sebaya nya.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam merancang strategi kepada staff pengajar terkhusus guru RA At-Toyyibah dengan menyediakan pendekatan baru yang efektif, kreatif dan inovatif dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui aktivitas berdoa sehingga dapat meningkatkan sikap disiplin pada saat anak melakukan aktivitas berdoa dengan memberikan pemahaman bahwa pada saat berdoa tidak

boleh dilakukan dengan nada berteriak harus dengan nada pelan dan tidak dilakukan dengan main-main.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan terhadap program pembentukan karakter disiplin berbasis aktivitas religi seperti aktivitas berdoa yang dapat diterapkan di lembaga sekolah. Dengan menerapkan program tersebut, diharapkan lembaga sekolah dapat membiasakan sikap disiplin pada aktivitas berdoa baik itu sebelum atau sesudah kegiatan belajar, kegiatan makan maupun kegiatan lainnya.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya membiasakan anak berdoa pada segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari di rumah sebagai bagian dari pembentukan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Tak hanya itu, orang tua juga dapat melatih fokus anak ketika melakukan aktivitas berdoa sehingga anak dapat dengan tertib atau khusyuk saat melakukan berdoa tersebut.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal yang dapat menginspirasi bagi peneliti lainnya dan dapat menjadi dasar dalam melakukan kajian lanjutan mengenai peran dari aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini dengan variabel yang serupa dalam konteks yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Anak-anak pada usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Ketika aktivitas doa dijadikan kebiasaan dalam proses pembelajaran dan dibimbing dengan baik oleh guru, maka anak-anak tidak hanya belajar melafalkannya, tetapi juga memahami maknanya dan menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Meilasari & Ichsan, 2024).

Dengan penguatan yang dilakukan secara terstruktur dan rutin, aktivitas doa dapat membantu membentuk perilaku moral anak, seperti bersikap jujur, sopan, peduli pada sesama, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kegiatan doa dalam kelas dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak (Samsinar et al., 2022).

Tak hanya itu, kebiasaan berdoa pada anak usia dini dapat melatih anak untuk menumbuhkan sikap toleransi saling menghargai terhadap teman-teman lainnya walaupun itu berbeda agama atau keyakinan, seperti dengan memperkenalkan kepada anak bahwa di Indonesia memiliki keberagaman tak hanya dari suku budaya, bahasa, ataupun adat istiadat tetapi juga dalam hal agama juga. Dari keberagaman itu dapat memperkenalkan kepada anak dengan sederhana bagaimana setiap agama yang berbeda itu melakukan ibadah untuk melaksanakan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama dalam hal berdoa (Ilmi et al., 2021).

Aktivitas berdoa pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan karakter disiplin. Aktivitas berdoa dipahami sebagai aktivitas spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai positif pada anak. Pada usia dini, ketika perkembangan anak berada dalam masa keemasan, perilaku anak sangat mudah dibentuk melalui aktivitas yang dilakukan berulang dan melalui lingkungan yang memberikan teladan yang baik. Pembiasaan aktivitas berdoa pada anak sebelum memulai ataupun mengakhiri aktivitas seperti saat belajar dan makan, yang menciptakan pola perilaku yang dilakukan teratur (Hafidz & Rachmy, 2021a).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Sari & Wantini (2023) menegaskan bahwa akhlak yang baik muncul dari sebuah pembiasaan baik yang terus diterapkan dan dilatih. Pada aktivitas berdoa yang dilakukan oleh anak pada usia dini, anak belajar bagaimana mengendalikan diri dan bersikap disiplin termasuk pada saat berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun. Sehingga anak mengetahui bahwa pada saat akan melakukan doa, anak secara tidak langsung berkomunikasi meminta perlindungan kepada Allah SWT., hal itulah yang anak harus ketahui

bahwa pada saat melakukan doa harus dilakukan dengan benar, tidak bermain-main dan tidak bercanda. Sedangkan menurut Kate Lowenthal (2006) dalam Komalasari (2019) menyatakan bahwa aktivitas berdoa memegang peranan sentral dalam keberadaan suatu agama karena menyentuh dimensi kejiwaan terdalam yang membentuk pola pikir dan kondisi psikologis individu. Berdasarkan perspektif Lowenthal aspek utama dalam berdoa meliputi empat aspek diantaranya: 1) Aspek Perilaku (*Behavioral Features*), 2) Aspek Bahasa (*Linguistic Features*), 3) Aspek Kognitif (*Cognitive Features*), dan Aspek Emosional (*Emosional Features*).

Adapun indikator rukun berdoa adalah sebagai berikut: 1) Mengakui kebutuhan dan kelemahan diri, 2) Menetapkan keyakinan bahwa hanya Allah yang memberi, dan 3) Permintaan yang ditujukan langsung kepada Allah, tidak melalui perantara yang tidak disyariatkan (Aby, 2025). Adapun menurut Nuari & Lestari, (2015) berdasarkan ajaran Al-Quran indikator berdoa yaitu: 1) Anak diarahkan untuk duduk bersila secara rapi, 2) Menengadahkan kedua tangan, serta 3) Melafalkan volume suara sedang (tidak terlalu pelan maupun keras). Menurut Kurikulum PAUD (2013) yang memaparkan beberapa indikator aktivitas berdoa lainnya yang dapat diterapkan pada anak usia dini: 1) Mengucapkan bacaan doa-doa pendek, dan 2) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama.

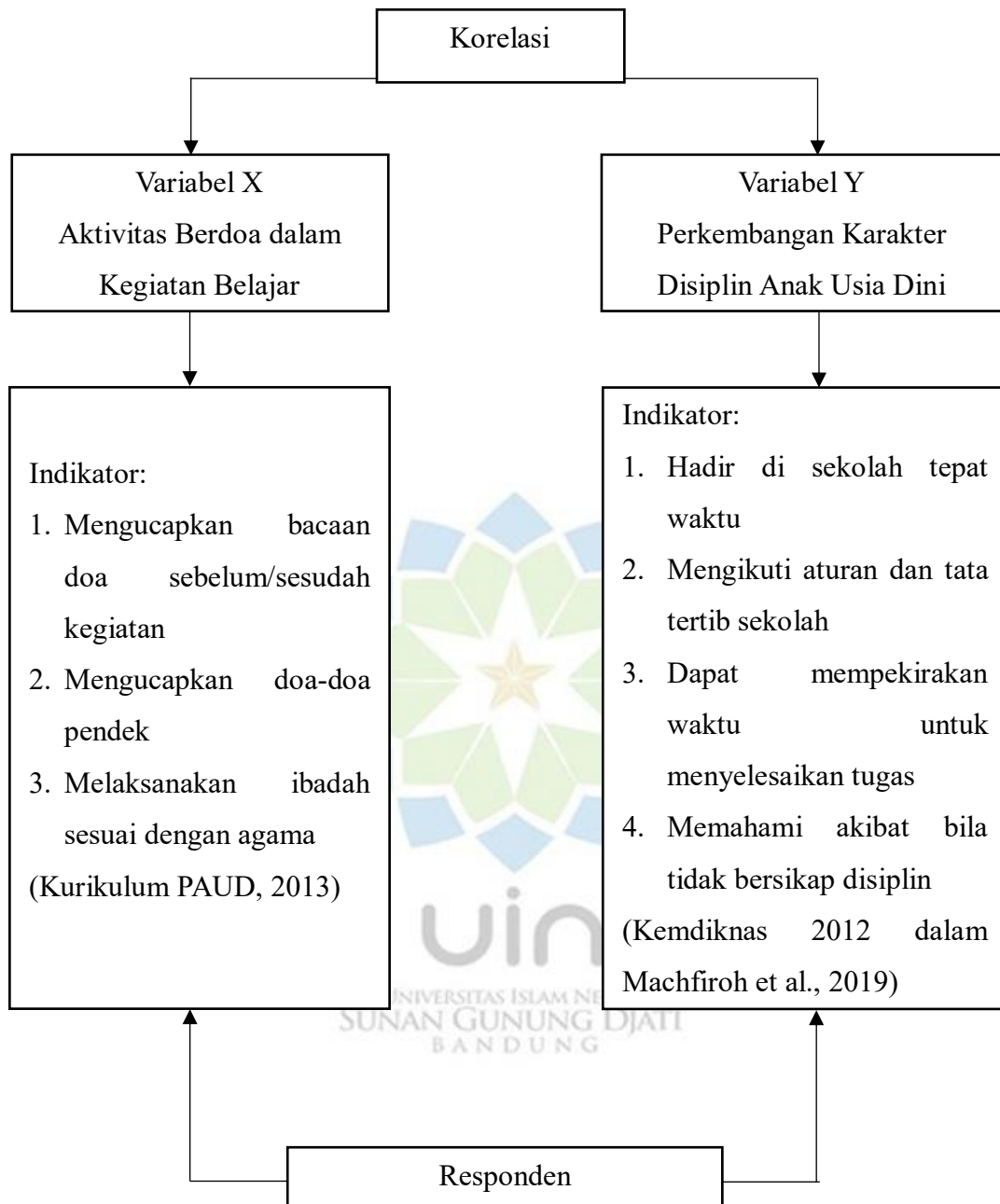
Teori Pendidikan Karakter yang dicetuskan oleh Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter terbentuk dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan konsisten. Karakter merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kebaikan untuk dirinya sendiri, seperti kemampuan mengendalikan diri dan bersikap moderat, tetapi juga mencakup kebaikan yang ditunjukkan kepada orang lain, seperti sikap murah hati dan memiliki rasa kasih sayang. Kedua bentuk kebaikan tersebut saling berkaitan karena kemampuan mengendalikan keinginan dan dorongan diri diperlukan agar seseorang mampu melakukan tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Anak dapat memiliki karakter disiplin apabila dilatih dalam rutinitas yang teratur dan mendapatkan teladan dari lingkungan sekitar yang mendukung proses pembentukan karakter tersebut. Lickona dalam Qadimunnur et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama

diantaranya: 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), 2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral), 3) *Moral Action* (Tindakan Moral). Sedangkan menurut teori kondisioning klasik Ivan Pavlov (1927) karakter merupakan perilaku seseorang yang dapat terbentuk melalui proses pengulangan dalam menghubungkan suatu stimulus dengan respons tertentu (Apriliani et al., 2024).

Teori Disiplin yang dikemukakan oleh Charles Schaefer menyebutkan bahwa disiplin merupakan proses pengajaran, pembimbingan, dan pemberian dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu anak belajar menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, sekaligus mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Aulina, 2013). Menurut Patmawati yang dicetus oleh Melati et al., (2021) karakter disiplin mempunyai beberapa indikator diantaranya: 1) Ketepatan waktu dalam hadir, 2) Kepatuhan terhadap tata tertib atau aturan yang berlaku di sekolah, 3) Kemampuan menyelesaikan serta mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan 4) Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Melalui aktivitas berdoa, anak diajarkan mengikuti urutan, waktu, dan sikap yang mencerminkan nilai kedisiplinan. Menurut Daradjat dalam Fawaid et al. (2025) menyatakan bahwa pembiasaan doa dapat membentuk kesadaran diri pada anak dan anak dapat terbiasa melakukan aktivitas berdoa dengan tertib. Sedangkan, menurut Lickona dalam Qadimunnur (2022) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Dengan demikian, dari landasan teori di atas bahwa aktivitas berdoa yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat membantu meningkatkan kedisiplinan anak.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pertanyaan mengenai hubungan yang ingin diketahui atau dikaji dalam suatu penelitian. Hipotesis bersifat sebagai penjelasan sementara terhadap keterkaitan berbagai fenomena yang bersifat kompleks. Oleh sebab itu, penyusunan hipotesis memegang peranan penting dalam pelaksanaan penelitian

(Amruddin et al., 2022). Hipotesis harus dirumuskan secara logis berdasarkan teori, temuan sebelumnya, dan fenomena di lapangan. Proses penyusunan hipotesis melibatkan tiga unsur: teori yang relevan (baik yang bersifat dasar, menengah, maupun terapan), temuan dari penelitian sebelumnya yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, serta pengamatan terhadap gejala nyata yang terjadi di lapangan. Hipotesis dibentuk melalui pemikiran yang logis dan sistematis berdasarkan teori dan data aktual. Syarat utamanya adalah bahwa hipotesis tersebut dapat diuji secara metodologis (Wardani et al., 2024).

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka dari itu hipotesis yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini.
2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar dengan perkembangan karakter disiplin anak usia dini.

Teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Berdoa dalam Kegiatan Belajar Dengan Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini” (Penelitian Korelasi di Kelompok B2 RA At-Toyyibah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung) antara lain:

1. Penelitian oleh Wardah Anggraini, STIT Tanggamus (2024) dengan judul “Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius

dan Disiplin Anak Usia Dini” dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan.

Penelitian ini melibatkan peserta didik di RA Iftah Rizkiansyah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif penelitian tindakan kelas yang menunjukkan kegiatan pembiasaan doa harian melalui media visual yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melafalkan doa dan meningkatkan karakter disiplin dalam penerapan pembiasaan doa. Kemampuan berdoa meningkat dari 30% (pra-siklus) menjadi 89,7% (Siklus II) dan karakter disiplin meningkat menjadi 80%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wardah Anggraini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pola pembahasan yang meneliti kegiatan berdoa dengan perbedaan dari media yang diterapkan pada penelitian Wardah menggunakan media gambar seperti poster atau video animasi yang menarik, jika pada yang saya akan lakukan tidak ada media yang digunakan. Namun perbedaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini terdapat pada teknik metodologi yang digunakan seperti metodologi kuantitatif penelitian tindakan kelas dengan penelitian korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rosadah dan Siti Solihat, Universitas Lambung Mangkurat (2024) dengan judul *“Strategi Pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar dalam Bentuk Karakter Religius di MIS Raudlatul Ulum”* dalam Jurnal Pendidikan Kolaboratif.

Penelitian ini melibatkan siswa di MIS Raudlatul Ulum yang menunjukkan mengungkapkan bahwa rutinitas doa yang dilakukan secara terus menerus mampu membentuk dan memperkuat karakter religius pada anak, termasuk sikap disiplin, ketaatan dan tanggung jawab. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menunjukkan bahwa pembiasaan doa yang dilakukan sebelum dan sesudah aktivitas seperti belajar atau makan mengalami peningkatan dari 60% menjadi 85% setelah melaksanakan Siklus II.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin sering anak melakukan aktivitas doa, semakin baik pula kedisiplinan dan perilaku teratur mereka.

Meskipun tidak meneliti hubungan secara kuantitatif, penelitian ini memberikan bukti bahwa aktivitas berdoa memiliki pengaruh yang relevan dengan perkembangan karakter.

Perbedaan utama antara penelitian Siti Rosadah dan Siti Solihat dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Bila penelitian oleh Siti Rosadah dan Siti Solihat menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka penelitian ini mengambil pendekatan metode Penelitian Korelasi, guna memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai hubungan antara aktivitas berdoa dengan perkembangan karakter pada anak. Tak hanya itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus variabel Y, jika penelitian Siti Rosadah dan Siti Solihat variabel Y berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada variabel Y karakter disiplin. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan teori karakter yang bersumber dari Lickona dan persamaan pada variabel X yang berfokus pada aktivitas berdoa dalam kegiatan belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Nuari, Yuline, dan Sri Lestari (2015) yang berjudul "*Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Iman Pontianak Tenggara*" dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mereka meneliti proses pembiasaan doa pada anak TK A yang berjumlah 12 orang serta satu guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berdoa melalui strategi penguatan, teladan, dan pengulangan. Anak dibimbing untuk menengadahkan tangan, melafalkan doa dengan benar, serta duduk menyila sesuai adab berdoa.

Namun, ditemukan pula beberapa kendala, seperti anak yang kurang fokus, berbicara saat berdoa, atau tidak mengikuti arahan guru dengan baik. Meskipun demikian, dengan pembiasaan yang konsisten dan keterlibatan guru serta orang tua, anak menunjukkan perkembangan positif dalam perilaku berdoa, baik secara verbal maupun nonverbal.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dari memperkuat pandangan bahwa pembiasaan doa secara terus-menerus sejak usia dini dapat membentuk sikap religius dan karakter anak. Perbedaan pada penelitian Anggi Nuari, Yuline, dan Sri Lestari merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian korelasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Isnawati, Henri dan Abdur, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) (2023) yang berjudul *“Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgueulis”* dalam Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnawati, Henri, dan Abdur melibatkan peserta didik MI Muhammadiyah kelas IV. Pembiasaan Berdoa sebelum belajar dapat mengembangkan karakter siswa kelas IV dengan melakukan pembiasaan menghafal doa jika dilakukan dengan konsisten maka akan tertanam pembiasaan karakter yang baik seperti tanggung jawab, jujur, sopan santun, disiplin untuk mengikuti pembiasaan doa tersebut. Kendala yang ditemukan oleh peneliti yaitu anak-anak belum bisa fokus semua karena masih ada yang mengobrol, bercanda dan tidak memaknai kandungan doa dari yang dilantunkan. Sehingga cara mengatasinya adalah dengan menegur dan memberikan contoh yang baik pada anak.

Pada penelitian ini, memiliki kesamaan dalam hal konteks permasalahan yang ditemukan. Namun pada penelitian ini perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian Isnawati, Henri dan Abdur menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang saya laksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Safitri, Is Nurhayati, dan Taufiq (2025) yang berjudul *“Pengaruh Pembiasaan Harian terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Deringo”* dalam *Indonesian Research Journal On Education*.

Pada penelitian terdahulu ini melibatkan anak-anak di RA Nurul Huda Deringo yang berusia 4-5 tahun terlihat dari pelaksanaan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan dilaksanakan secara konsisten dan terarah. Pembiasaan anak ketika anak berdoa sebelum dan sesudah makan melalui metode yang sudah disiapkan oleh guru seperti pembiasaan, keteladanan dan pengulangan berjalan efektif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter termasuk karakter religius. Pada perkembangan karakter religius anak mengalami perkembangan yang baik terlihat dari perkembangan positif yang ditunjukkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan. Tak hanya itu, anak menunjukkan rasa syukur berpikir secara kritis, bersikap sopan santun, disiplin dan menunjukkan rasa empati. Oleh karena itu, dinyatakan efektif dilihat dari hasil yang memperoleh nilai f hitung $(6,285) > f$ tabel $(4,41)$.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mila Safitri, Is Nurhayati, dan Taufiq adalah dalam penggunaan metode yang diterapkan yaitu desain penelitian asosiatif dengan jenis pre-exsperimental. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan menggunakan jenis penelitian korelasi. Sedangkan persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini yaitu terdapat pada konteks perkembangan karakter yang diteliti.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyyatunisa (2020) yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Karakter Disipin Anak Melalui Pohon Kedisiplinan di TK IK Keluarga Ceria Sleman*" dalam Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyyatunnisa melibatkan peserta didik kelas B1 di TK IK Keluarga Ceria yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan sebesar 39,7% pada karakter disiplin anak melalui pohon kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu mengembangkan sikap dan perilaku anak. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator yang bertugas

merancang kegiatan belajar yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif seperti anak dilatih untuk manaati aturan, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku tertib dan teratur yang melekat menjadi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal konteks permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai perkembangan karakter disiplin yang dapat dikembangkan melalui sebuah pembiasaan. Namun, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu pada pendekatan penelitian yang digunakan. Ada penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyyatunnisa menggunakan metode studi literatur dengan analisis isi.

